

Penggunaan Metode *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB E Handayani

Fadhisy Radzkymurti Sekarnegari dan Nandi Warnandi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : nandiwarnandi@upi.edu

Abstrak

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani memiliki kedisiplinan yang rendah sehingga berdampak pada perilaku di sekolah seperti menganiayaa, tidak memakai seragam, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas tanpa izin guru dan lain sebagainya. Rumusan masalah penelitian; “Apakah penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani?”. Tujuan Penelitian; 1) Memperoleh data tentang kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani sebelum diberikan *Value Clarification Technique*. 2) Memperoleh data tentang kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani sesudah diberikan *Value Clarification Technique*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Pre-Experimental Design*. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan), pemberian perlakuan berupa stimulus dan *posttest* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani. Rekomendasi; 1) Bagi guru; dapat menggunakan *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan kedisiplinan anak. 2) Bagi Orang tua; Sebaiknya membimbing anak dalam hal kedisiplinan dengan suasana kehangatan, tanpa adanya hukuman fisik yang terkesan menyiksa anak. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya; Agar melakukan penelitian tentang *Value Clarification Technique* terhadap kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique*, Anak dengan hambatan emosi dan prilaku.

Pendahuluan

Perkembangan emosi sebagai peserta didik dalam proses belajar sangat penting terutama pada untuk anak tunalaras. Anak tunalaras memiliki perilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya, hal ini diakibatkan hambatan emosi dan perilakunya. Anak tunalaras perlu dibimbing dalam mengontrol emosi dan perilaku, sikap, dan kedisiplinan. Kedisiplinan diperlukan dalam diri seseorang terutama untuk mengontrol diri dalam berperilaku ketika berada di lingkungan tempat ia berada, termasuk mengontrol diri ketika anak berada di lingkungan sekolah. Kedisiplinan dapat diperoleh melalui latihan, agar anak dapat menentukan pilihan yang tepat dalam berperilaku didukung oleh suasana kehangatan dan bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Hurlock (2013, hlm.82) mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Maka, disiplin yang

dimaksud adalah ketika seseorang belajar mengikuti orang dewasa secara suka rela tanpa adanya tuntutan. Lewis and Clark (dalam Kipro, 2011, hlm.278) mengemukakan bahwa “.. *discipline is training that enables children to make appropriate choices in a climate of warmth and support*”. Kedisiplinan adalah latihan untuk anak menentukan pilihan yang tepat dalam berperilaku agar memunculkan perilaku yang tepat pula. Sehingga perilaku anak tidak akan menyimpang dari lingkungannya dan tidak membahayakan dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah masih terdapat guru yang melakukan kekerasan sebagai hukuman agar anak disiplin, tak terkecuali ketika guru yang mengajar anak tunalaras. Anak tunalaras menurut Kauffman (dalam Somantri, 2012, hlm.140) adalah sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku sering memunculkan masalah kenakalan remaja seperti, tawuran, tindakan asusila, pencurian, kekerasan, penganiayaan, pelanggaran terhadap aturan, penggunaan obat-obat terlarang, bahkan pembunuhan dan pada akhirnya keberadaan anak akan menimbulkan kecemasan bagi lingkungannya serta membahayakan bagi masyarakat sekitarnya.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku di kelas VII SLB E Handayani memiliki kedisiplinan yang rendah sehingga berdampak pada perilaku yang dimunculkan di sekolah seperti menganiaya, baik kepada teman sebaya maupun yang lebih muda. Penolakan terhadap aturan oleh anak dengan hambatan emosi dan perilaku dapat dikatakan melebihi jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, perilaku anak susah diatur dan memunculkan masalah sehingga membuat kerugian bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Diperlukan upaya yang tepat untuk membimbing anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Upaya mendidik dan membimbing untuk meningkatkan kedisiplinan diperlukan suasana yang penuh kehangatan dan dukungan. Strategi atau metoda pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu masalah kedisiplinan anak yaitu, *Value Clarification Technique*. Melalui penerapan *Value Clarification Technique* diharapkan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII SLB E Handayani mampu menerapkan kedisiplinan pada dirinya terutama dalam proses pembelajaran, sehingga anak mendapatkan suasana belajar yang baik di kelas dan ketika berinteraksi dengan teman, serta guru di sekolah.

Metode

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi variable bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Value Clarification Technique*, dan variable terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Pre-Experimental Design*. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan), pemberian perlakuan berupa stimulus dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Desain *one group pretest-posttest design* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Desain One Group Pretest-Posttest

O ₁ X O ₂

Keterangan

O1 = *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = *Treatment*

O2 = *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Teknik pengambilan sampel adalah teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011, hlm.126). Peneliti membuat instrumen penelitian tentang kedisiplinan anak dalam pembelajaran PKn, Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan observasi adalah instrumen non tes berupa lembar pedoman observasi yang diisi oleh peneliti ketika mengamati sampel penelitian.

Pembahasan

Data hasil penelitian diperoleh dari skor *pre-test* dan *posttest* untuk mengukur kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII. Data yang diperoleh disajikan dalam diagram berikut :

Diagram 1
Skor Pre-Test Kedisiplinan

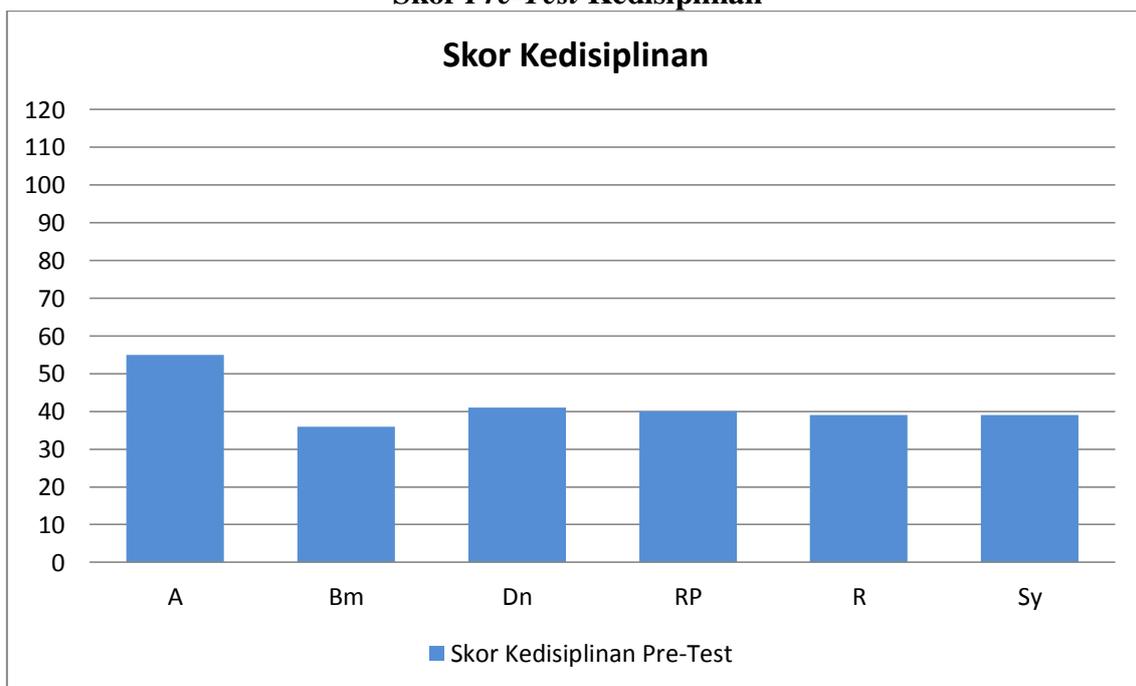


Diagram 1 menunjukkan skor kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII sebelum diberi perlakuan berupa penerapan *Value Clarification Technique*. Pada diagram, skor terendah yang diperoleh 36 dan skor tertinggi 55 dari skor 120.

Diagram 2
Skor Post-Test Kedisiplinan

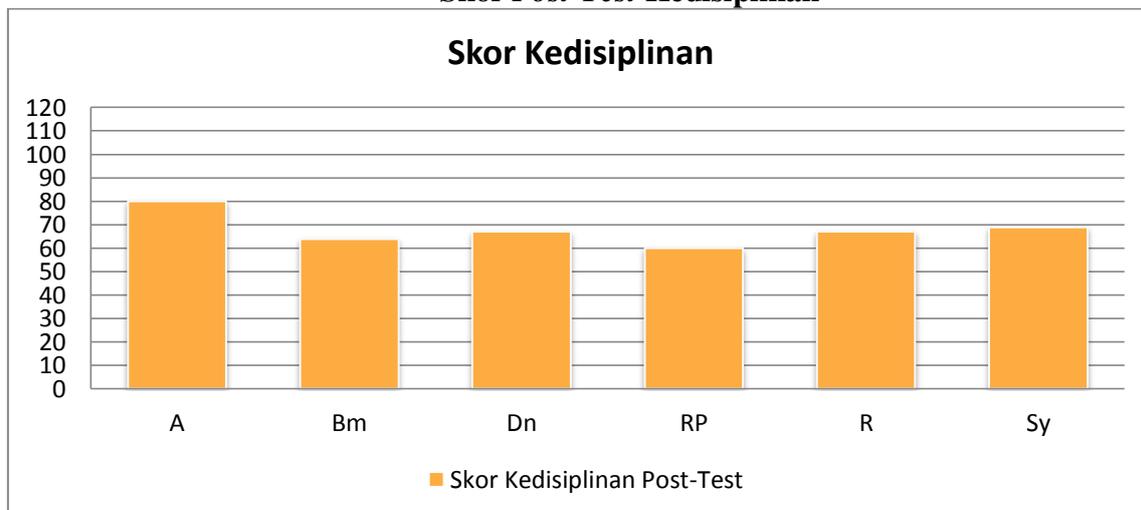


Diagram 2 menunjukkan skor kedisiplinana anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII setelah diberi perlakuan berupa penerapan *Value Clarification Technique*. Pada diagram, skor terendah yang diperoleh 60 dan skor tertinggi 80 dari skor 120.

Setelah diperoleh data *pre-test* dan *post-test*, dilakukan uji hipotesis sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Rumusan hipotesis penelitian adalah Apakah penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani?

Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

H_1 = Penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani

H_0 = Penerapan *Value Clarification Technique* tidak dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yakni terhadap H_1 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$$H_1 \text{ diterima} : J_{hitung} \leq J_{tabel}$$

$$H_1 \text{ ditolak} : J_{hitung} > J_{tabel}$$

Data hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dihitung melalui uji Wilcoxon disajikan dalam table berikut :

Tabel 1
Kedisiplinan Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

No	Sampel Penelitian	Skor		Beda	Rank	Tanda	
		Pre-Test	Post-Test			(+)	(-)
1.	A	55	80	25	2	2	0
2.	Bm	36	64	28	4,5	4,5	0
3.	Dn	41	67	26	3	3	0
4.	RP	40	60	20	1	1	0
5.	R	39	67	28	4,5	4,5	0
6.	Sy	39	69	30	5	5	0
Jumlah						20	0

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa penerapan penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani. Perolehan skor terendah yang didapat dari hasil *pre-test* adalah 36 dan skor terendah dari hasil *post-test* adalah 60. Skor tertinggi hasil *pre-test* adalah 55 dan skor tertinggi dari hasil *post-test* adalah 80.

Dari hasil pengolahan data yang menggunakan uji Wilcoxon, menunjukkan bahwa $J_{hitung} = 0 \leq J_{tabel} = 0$, maka H_1 diterima. Hal ini menyatakan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani.

Value Clarification Technique menurut Sanjaya (2014, hlm.283) “ adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Pemberian *Value Clarification Technique* dilakukan dengan tiga tahap yakni, memilih, menghargai dan berbuat. Maka, disimpulkan *Value Clarification Technique* merupakan pembelajaran mengklarifikasi nilai untuk menentukan nilai yang baik dalam satu peristiwa melalui menganalisis nilai yang tertanam di dalam diri anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dan ditingkatkan dalam hal ini adalah nilai-nilai kedisiplinan untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Pembelajaran perlu dukungan dari guru serta lingkungan sekolah ketika pembelajaran kedisiplinan. *Value Clarification Technique* dapat membantu anak meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan yang tertanam dalam dirinya yakni kedisiplinan yang berkaitan dengan diri sendiri dan kedisiplinan yang berkaitan dengan orang lain. Kedua lingkup tersebut adalah Kedisiplinan yang berkaitan dengan diri sendiri dan Kedisiplinan yang berkaitan dengan orang lain. Peningkatan kedisiplinan anak yang berkaitan dengan diri sendiri ditunjukkan dengan anak selalu ikut berpartisipasi dalam berdoa ketika sebelum dan sesudah proses pembelajaran, anak mengikuti pembelajaran dengan antusias, anak mengerjakan tugasnya secara mandiri dan mengerjakan tugas hingga selesai. Peningkatan juga terdapat dalam kedisiplinan yang berkaitan dengan orang lain, yakni anak datang ke kelas tepat waktu, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Penerapan *Value Clarification Technique* memiliki kelebihan, yaitu dapat meningkatkan nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri seseorang, termasuk nilai-nilai kedisiplinan. Penerapan *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan yang tertanam dalam diri anak sehingga dapat membantu anak mampu mengontrol diri berperilaku sesuai dengan lingkungannya serta membantu anak menjalani kegiatan sehari-hari dengan baik dan lancar. Anak juga memiliki hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani. Hal ini dapat terlihat dari perolehan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan/*treatment*. menggunakan *Value Clarification Technique*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $J_{hitung} = 0 \leq J_{tabel} = 0$, maka H_1 diterima, yang berarti penerapan bahwa *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas VII di SLB E Handayani.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E. (2015). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (M. Tjandrasa, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kiprop,CJ. (2011). *Managing Discipline In Kenyan Schools: An Integrated Disciplinary Strategy Model* , 278.
- Kirk, S. A. (1979). *Educating Exceptional Children Third Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Willis, S. S. (2010). *Remaja dan Masalahnya mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta